YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12039

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Disiplin Santri melalui *Mujahadah An Nafs* di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah di Bukittinggi

The Role of Akidah Akhlak Teachers in Fostering Santri Discipline through Mujahadah An Nafs at Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah in Bukittinggi

Teguh Fajar Rasyidin & Alimir
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
fajarrasyidinteguh@gmail.com; alimir@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 28, 2026	Aug 25, 2026	Sep 6, 2026	Sep 11, 2026

Abstract

The cultivation of discipline among Islamic boarding school students through *mujahadah an-nafs* activities constitutes an important component of Islamic boarding school education. However, studies specifically analyzing the role of Islamic Creed and Morality teachers in connecting self-control practices with the cultivation of student discipline remain limited. This study aimed to describe the role of Islamic Creed and Morality teachers in cultivating discipline among lower-secondary students through *mujahadah an-nafs* activities and to identify the factors supporting and hindering their implementation at Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah, Bukittinggi. This study employed a qualitative approach with a field research design. The informants were selected through purposive sampling and comprised an Islamic Creed and Morality teacher as the key informant and students and other teachers as supporting informants. Data were collected through structured nonparticipant observations, semi-structured interviews, and documentation and subsequently analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Islamic Creed and Morality teacher contributed to cultivating student discipline by providing direction and advice, demonstrating exemplary conduct, habituating students to *mujahadah an-nafs*, conducting supervision, and enforcing discipline through reprimands and guidance. Supporting factors included cooperation among teachers, the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Islamic boarding school environment, family support, students' willingness, and a positive peer environment. The inhibiting factors included differences in family backgrounds, low motivation among some students, negative peer influence, and limitations in time and the number of teachers. These findings confirm that cultivating discipline through self-control requires the integration of exemplary conduct, habituation, supervision, and environmental support. This study contributes to the development of research on Islamic Creed and Morality education and self-control-based character education and highlights the need for consistent synergy among teachers, Islamic boarding schools, families, and students.

Keywords: Islamic Creed and Morality; Islamic Boarding School Student Discipline; Islamic Creed and Morality Teachers; *Mujahadah an-Nafs*; Islamic Boarding School Education

Abstrak: Pembentukan disiplin santri melalui kegiatan *mujahadah an-nafs* merupakan bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam menghubungkan praktik pengendalian diri dengan pembentukan disiplin santri masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk disiplin santri tingkat tsanawiyah melalui kegiatan *mujahadah an-nafs* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah, Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan terdiri atas guru Akidah Akhlak sebagai informan kunci serta santri dan guru sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur nonpartisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan disiplin santri melalui pemberian arahan dan nasihat, keteladanan, pembiasaan *mujahadah an-nafs*, pengawasan, serta penegakan disiplin melalui teguran dan pembinaan. Faktor pendukungnya meliputi kerja sama antarguru, lingkungan pesantren, dukungan keluarga, kemauan santri, dan lingkungan pertemanan yang positif. Adapun faktor penghambatnya mencakup perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh negatif teman sebaya, serta keterbatasan waktu dan jumlah guru. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin berbasis pengendalian diri memerlukan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan dukungan lingkungan secara terpadu. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Akidah Akhlak dan pendidikan karakter berbasis pengendalian diri serta berimplikasi pada perlunya sinergi yang konsisten antara guru, pesantren, keluarga, dan santri.

Kata Kunci: Akidah Akhlak; Disiplin Santri; Guru Akidah Akhlak; *Mujahadah An-Nafs*; Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam mengembangkan potensi manusia, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap, akhlak, dan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup

hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang penting dibentuk dalam diri peserta didik adalah disiplin. Disiplin berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menaati aturan, melaksanakan kewajiban, mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam lingkungan pesantren, pembentukan disiplin memiliki kedudukan yang semakin penting karena kehidupan santri berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang relatif terstruktur dan berlangsung sepanjang hari. Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, tata tertib, pengawasan, serta berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan santri (Alfath, 2020; Nizarani et al., 2020). Bahkan, penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai pesantren dapat membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran formal (Muthmainah, 2025).

Permasalahan kedisiplinan juga masih menjadi perhatian dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren. Penelitian Kusuma et al. (2021) menunjukkan bahwa peraturan pondok pesantren dapat menjadi instrumen dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik, termasuk nilai kedisiplinan. Demikian pula, penelitian Rianti dan Mustika (2023) menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembinaan karakter disiplin, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala. Ibrahim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, evaluator, dan teladan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, sedangkan keterbatasan pengawasan dan pengaruh lingkungan sosial dapat menjadi faktor penghambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak terbentuk secara otomatis hanya karena adanya aturan, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang konsisten melalui keterlibatan pendidik dan lingkungan pendidikan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi. Berdasarkan isi dokumen penelitian, pesantren tersebut memiliki 55 santri dan 35 guru pada tahun ajaran 2025-2026 serta telah melaksanakan berbagai kegiatan *mujahadah an nafs*, seperti salat Dhuha, salat berjamaah lima waktu, tausiah, zikir bersama, dan tahfiz pada waktu pagi serta setelah Magrib. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan kedekatan santri kepada Allah Swt. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku disiplin seluruh santri. Masih ditemukan santri yang datang terlambat, tidak

menggunakan pakaian sesuai ketentuan, tidur ketika guru menjelaskan, berkelahi dengan sesama santri, berada di kantin ketika jam pelajaran berlangsung, menggunakan bahasa yang kurang baik, serta lupa membawa buku pelajaran. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pembiasaan spiritual yang telah dilaksanakan dengan perilaku disiplin yang ditampilkan oleh sebagian santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa pembentukan disiplin santri tidak cukup hanya dilakukan melalui penerapan tata tertib atau kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan. Diperlukan peran guru yang mampu menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku nyata dalam kehidupan santri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, pengawas, motivator, dan teladan. Peran tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian Ilahi et al. (2022) menunjukkan bahwa guru mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter disiplin melalui pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Hasil penelitian Priastuti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang melibatkan guru dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai karakter disiplin. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena materi Akidah Akhlak tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks tersebut, *mujahadah an nafs* dapat dipahami sebagai latihan pengendalian diri dan perjuangan melawan dorongan negatif dalam diri seseorang. Konsep ini memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan disiplin karena disiplin membutuhkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, menahan diri dari perilaku yang melanggar aturan, serta membiasakan diri melakukan tindakan yang benar. Dalam naskah penelitian ini, *mujahadah an nafs* ditempatkan sebagai sarana latihan pengendalian diri yang dapat digunakan guru dalam membentuk disiplin santri. Penelitian Sufiyah (2024) mengenai implikasi zikir terhadap *mujahadah an nafs* santriwati juga memperlihatkan bahwa praktik spiritual memiliki keterkaitan dengan proses pengendalian diri dalam kehidupan santri. Sementara itu, penelitian Puspita et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik *muhasabah* dalam lingkungan pesantren dapat ditempatkan sebagai pendekatan pembentukan karakter disiplin melalui proses refleksi dan pengendalian diri. Dengan demikian, pembinaan spiritual perlu

diarahkan agar tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan karakter dan kedisiplinan di lingkungan pendidikan Islam. Alfath (2020), misalnya, mengkaji pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan menemukan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui berbagai kegiatan pesantren, keteladanan, serta penerapan aturan dan tata tertib. Nizarani et al. (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dilaksanakan melalui kegiatan formal, informal, dan nonformal serta melibatkan berbagai unsur dalam pesantren. Kusuma et al. (2021) menekankan pentingnya peraturan pesantren dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Sementara itu, Rianti dan Mustika (2023) secara khusus mengkaji peran guru dalam pembinaan karakter disiplin dan menemukan bahwa guru melakukan berbagai tindakan pembinaan meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Solehah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa guru dapat menjalankan berbagai peran, seperti fasilitator, motivator, informan, organisator, pengarah, mediator, inisiator, dan evaluator dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Penelitian lain juga memperkuat hubungan antara guru, pendidikan Akidah Akhlak, dan pembentukan karakter. Ulandari et al. (2025) menemukan adanya hubungan perhatian guru Akidah Akhlak dengan pembentukan *akhlakul karimah* peserta didik, sehingga perhatian dan keterlibatan guru menjadi unsur penting dalam proses pembinaan moral. Penelitian Auladi et al. (2024) mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter Islami di pesantren juga menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan membutuhkan proses internalisasi nilai serta adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian Supriyandi et al. (2024) mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai religius dan disiplin juga memperlihatkan bahwa strategi guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian Muthmainah (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kehidupan santri untuk membentuk kedisiplinan dan kemandirian.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pendidikan karakter, peraturan pesantren, peran guru, pendidikan Akidah Akhlak, dan kedisiplinan santri, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian lebih banyak membahas pembentukan disiplin melalui tata tertib pesantren, pendidikan karakter secara

umum, atau peran guru dalam pembinaan disiplin. Penelitian lainnya membahas praktik spiritual seperti zikir atau *muhasabah* sebagai sarana pengembangan karakter. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan peran guru Akidah Akhlak, kegiatan *mujahadah an-nafs*, pembentukan disiplin santri, serta faktor yang menyebabkan pelanggaran disiplin tetap terjadi meskipun kegiatan spiritual telah dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut menjadi semakin penting karena penelitian awal di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah an nafs* telah diwajibkan, tetapi masih terdapat perilaku santri yang belum sepenuhnya sesuai dengan tata tertib pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan landasan pemikiran bahwa pembentukan disiplin merupakan proses pendidikan karakter yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan pengendalian diri. Dalam kerangka pendidikan Islam, guru Akidah Akhlak ditempatkan sebagai aktor penting yang menerjemahkan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam perilaku konkret santri. Peran guru dalam penelitian ini mencakup fungsi sebagai pembimbing, pengarah, dan pengontrol perilaku melalui arahan, teguran, pengawasan, keteladanan, serta pembiasaan. Sementara itu, *mujahadah an nafs* diposisikan sebagai sarana latihan pengendalian diri yang diharapkan dapat membantu santri menaati aturan dan membangun kebiasaan disiplin. Kerangka tersebut sesuai dengan fokus penelitian dalam dokumen yang menempatkan peran guru Akidah Akhlak sebagai pusat kajian dalam pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat hubungan yang utuh antara peran guru Akidah Akhlak, pelaksanaan *mujahadah an nafs*, pembentukan disiplin, dan faktor pendukung serta penghambatnya dalam konteks kehidupan santri tingkat Tsanawiyah. Penelitian ini tidak hanya melihat *mujahadah an nafs* sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga mengkaji bagaimana guru Akidah Akhlak menjalankan perannya agar kegiatan tersebut dapat diinternalisasikan menjadi perilaku disiplin. Selain itu, penelitian ini secara khusus memperhatikan persoalan mengapa pelanggaran disiplin masih ditemukan walaupun kegiatan *mujahadah an nafs* telah dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut merupakan kebaruan yang telah dirumuskan dalam penelitian, yaitu menempatkan guru Akidah Akhlak sebagai aktor kunci yang menghubungkan program spiritual dengan pembentukan disiplin santri.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembentukan disiplin santri tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan santri mengembangkan kesadaran dan pengendalian diri. Disiplin yang hanya terbentuk karena

adanya pengawasan berpotensi melemah ketika pengawasan berkurang. Sebaliknya, disiplin yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, pemahaman nilai, dan pengendalian diri diharapkan dapat berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri santri. Oleh sebab itu, kegiatan *mujahadah an nafs* perlu dipahami bukan sekadar sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai proses pendidikan yang dapat diarahkan untuk membentuk kemampuan mengendalikan diri dan menaati aturan secara sadar. Hal ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter di pesantren yang menunjukkan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui kehidupan sehari-hari, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang konsisten (Alfath, 2020; Nizarani et al., 2020; Muthmainah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs* di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi. Fokus tersebut sesuai dengan rumusan penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk disiplin santri tingkat Tsanawiyah melalui kegiatan *mujahadah an nafs*, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri tingkat Tsanawiyah melalui kegiatan *mujahadah an nafs* di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi, khususnya mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui kegiatan *mujahadah an nafs*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, tindakan, interaksi, dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2018; Sugiyono, 2020).

Jenis penelitian lapangan digunakan karena sumber data utama diperoleh secara langsung dari aktivitas, perilaku, dan interaksi yang berlangsung di lingkungan pesantren. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan bagaimana guru Akidah Akhlak

menjalankan tugasnya dalam membimbing pelaksanaan *mujahadah an nafs* serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan disiplin santri. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian yang berusaha memahami fenomena dalam konteks alamiahnya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Dalam naskah penelitian, lokasi dipilih karena terdapat permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian dan belum ditemukan penelitian dengan fokus yang sama pada lokasi tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui kegiatan *mujahadah an nafs*. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi untuk memahami proses pembinaan disiplin sebagaimana berlangsung dalam kehidupan pesantren. Peneliti berusaha menggambarkan tindakan guru dalam memberikan arahan, keteladanan, pengawasan, pembiasaan, teguran, dan pembinaan kepada santri serta melihat respons santri terhadap proses tersebut (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Desain tersebut juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin. Dalam penelitian ini, *mujahadah an nafs* dipahami sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian diri dan perjuangan melawan dorongan negatif, sedangkan disiplin santri diamati melalui kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, penggunaan seragam dan atribut, pelaksanaan kegiatan, serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Fokus tersebut sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan dalam dokumen, yaitu mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dan faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan, Tangah Sawah, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, dengan waktu penelitian dimulai pada April 2025 sampai selesai. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu telah dilaksanakannya kegiatan *mujahadah an nafs* tetapi masih ditemukan perilaku santri yang belum sepenuhnya mencerminkan kedisiplinan.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena informan dipilih berdasarkan

kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015; Sugiyono, 2020).

Informan dalam penelitian dibedakan menjadi informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan. Guru Akidah Akhlak dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan penanaman nilai kedisiplinan santri melalui kegiatan *mujahadah an nafs*. Guru juga berperan memberikan arahan, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Informan pendukung terdiri atas santri dan guru lain yang terlibat dalam pembinaan kedisiplinan. Santri dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan *mujahadah an nafs*, pelaksanaan disiplin, serta pandangan mereka terhadap peran guru Akidah Akhlak. Guru pendukung dipilih karena memiliki keterlibatan dalam menangani persoalan kedisiplinan santri, baik yang berkaitan dengan tata tertib maupun kegiatan ibadah. Dalam proses wawancara, dokumen penelitian juga mencatat keterlibatan ibu kantin sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah sampel secara statistik, tetapi pada relevansi informan terhadap permasalahan penelitian. Prinsip tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru Akidah Akhlak dilaksanakan, bagaimana santri mengalami proses pembinaan melalui *mujahadah an nafs*, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan disiplin.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan informasi, dan menarik kesimpulan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020). Untuk membantu proses pengumpulan data, penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh mengenai peran guru dan pembentukan disiplin santri dapat digambarkan secara komprehensif.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan *mujahadah an nafs*, kedisiplinan santri, serta keterlibatan dan pengawasan guru, khususnya guru Akidah Akhlak, di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan nonpartisipan. Observasi terstruktur dilakukan dengan

menggunakan pedoman atau instrumen yang telah disiapkan sehingga aspek-aspek yang diamati telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, observasi nonpartisipan berarti peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati (Sugiyono, 2020). Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan kegiatan *mujahadah an nafs*, keterlibatan guru dalam memberikan arahan dan pengawasan, kepatuhan santri terhadap tata tertib, ketepatan waktu, penggunaan seragam atau atribut sesuai ketentuan, perilaku selama kegiatan pembelajaran, serta bentuk pelanggaran disiplin yang masih ditemukan. Pemilihan observasi ini sesuai dengan rancangan penelitian dalam dokumen yang secara khusus mengamati kegiatan *mujahadah an nafs*, kedisiplinan, dan pengawasan guru Akidah Akhlak.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan tindakan informan berkaitan dengan pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs*. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman pertanyaan pokok tetapi tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan informan. Teknik tersebut memungkinkan proses wawancara berlangsung fleksibel sekaligus tetap terarah sesuai fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Kallio et al., 2016). Wawancara dilakukan kepada guru Akidah Akhlak sebagai informan kunci serta santri dan informan pendukung lainnya. Pertanyaan diarahkan pada peran guru dalam memberikan arahan, keteladanan, motivasi, pengawasan, pembiasaan, dan penegakan disiplin; pelaksanaan *mujahadah an nafs*; perubahan perilaku santri; serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan disiplin. Dokumen penelitian secara eksplisit menetapkan guru Akidah Akhlak sebagai informan kunci dan santri serta ibu kantin sebagai informan pendukung dalam wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa catatan, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan observasi serta dokumentasi mengenai subjek dan objek penelitian di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan. Penggunaan tiga teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh. Observasi memberikan data mengenai perilaku yang tampak, wawancara memberikan data mengenai pengalaman dan pandangan informan,

sedangkan dokumentasi memberikan bukti pendukung terhadap aktivitas yang berlangsung di lapangan.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Model analisis tersebut digunakan karena data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bersifat naratif dan cukup beragam sehingga perlu dipilih, dikelompokkan, disajikan, dan ditafsirkan secara sistematis (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020).

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu peran guru Akidah Akhlak, pelaksanaan *mujahadah an nafs*, pembentukan disiplin santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terarah. Tahap reduksi ini sesuai dengan proses analisis yang tercantum dalam dokumen penelitian.

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Data dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, seperti bentuk peran guru Akidah Akhlak, pelaksanaan *mujahadah an nafs*, bentuk kedisiplinan santri, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti melihat hubungan antartemuan dan memahami pola yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2014). Dalam dokumen penelitian, penyajian data dilakukan setelah reduksi dan dapat berbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antarkategori, atau bentuk penyajian lainnya.

Tahap terakhir adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diperoleh selama proses penelitian bersifat sementara dan dapat berkembang apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat memiliki dasar bukti yang memadai. Kesimpulan akhir ditarik setelah data yang diperoleh menunjukkan pola dan informasi yang konsisten dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020). Proses tersebut juga sesuai dengan prosedur analisis dalam dokumen penelitian, yaitu melakukan verifikasi terhadap temuan sebelum menetapkan kesimpulan akhir.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, santri, dan informan pendukung lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua bentuk triangulasi tersebut bertujuan memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2020). Teknik keabsahan data tersebut sesuai dengan metode yang digunakan dalam dokumen penelitian, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs* dilakukan di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian adalah guru Akidah Akhlak, sedangkan informan pendukung terdiri atas guru lain dan santri tingkat Tsanawiyah. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa pembentukan disiplin santri dilakukan melalui beberapa bentuk peran guru, yaitu pemberian arahan dan nasihat, keteladanan, pembiasaan kegiatan *mujahadah an nafs*, serta penegakan disiplin melalui teguran, pembinaan, dan tindakan yang bersifat mendidik.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan disiplin. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kerja sama antarguru, lingkungan pondok pesantren, dukungan keluarga, kemauan santri untuk berubah, serta lingkungan pertemanan yang positif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian santri, pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu guru, dan keterbatasan jumlah guru dalam melakukan pembinaan secara optimal.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

No.	Aspek yang Diteliti	Temuan Lapangan
1	Arahan guru	Guru Akidah Akhlak secara rutin memberikan arahan dan nasihat mengenai tata tertib, kedisiplinan, serta pelaksanaan mujahadah an nafs.
2	Keteladanan	Guru menunjukkan sikap disiplin dan memberikan contoh perilaku kepada santri.
3	Pembiasaan	Santri dibiasakan mengikuti kegiatan mujahadah an nafs secara terjadwal dan berkesinambungan.
4	Penegakan disiplin	Pelanggaran ditindaklanjuti melalui teguran, nasihat, pembinaan, pendekatan personal, dan tindakan yang bersifat mendidik.
5	Kerja sama guru	Guru Akidah Akhlak bekerja sama dengan guru lain dalam mengawasi dan membina kedisiplinan santri.
6	Faktor keluarga	Latar belakang dan dukungan keluarga berbeda-beda pada setiap santri.
7	Faktor internal santri	Motivasi, kesadaran, kemauan, dan rasa malas memengaruhi kepatuhan sebagian santri.
8	Faktor teman sebaya	Teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin santri.
9	Keterbatasan guru	Guru Akidah Akhlak tidak selalu berada di lingkungan pondok karena jadwal mengajar di tempat lain dan tidak tinggal di pondok.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembentukan disiplin santri dilakukan melalui beberapa bentuk tindakan guru dan didukung oleh unsur lain di lingkungan pesantren. Pada saat yang sama, terdapat sejumlah kondisi yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Disiplin Santri

Pemberian Arahan dan Nasihat

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memberikan arahan kepada santri mengenai kewajiban mematuhi tata tertib dan melaksanakan kegiatan *mujahadah an nafs*. Arahan diberikan tidak hanya ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, tetapi juga ketika guru bertemu dengan santri di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Al Azziz, santri kelas VIII, guru Akidah Akhlak sering mengingatkan santri untuk datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga sopan santun, dan segera masuk kelas setelah bel berbunyi. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan teguran dan nasihat kepada santri. Arahan juga diberikan berkaitan dengan kedisiplinan berpakaian. Raju Hidayah Akbar, santri kelas VIII, menyampaikan bahwa guru Akidah Akhlak mengingatkan santri untuk mematuhi ketentuan pakaian. Santri yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan sandal diminta menggantinya dengan sepatu dan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut.

Keteladanan Guru

Guru Akidah Akhlak juga menjalankan peran melalui keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan contoh dalam sikap dan perilaku disiplin yang kemudian dijadikan rujukan dalam pembinaan santri. Bentuk keteladanan tersebut menjadi salah satu bentuk peran guru yang ditemukan dalam penelitian. Selain memberikan contoh, guru secara konsisten mengingatkan santri untuk mengikuti tata tertib. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak tetap memberikan pengingat kepada santri meskipun pelaksanaan pembinaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas.

Pembiasaan melalui Kegiatan *Mujahadah An Nafs*

Kegiatan *mujahadah an nafs* menjadi salah satu kegiatan yang diikuti santri dalam proses pembinaan. Guru Akidah Akhlak memberikan arahan agar kegiatan tersebut dilakukan secara teratur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak pada 25 Mei 2026, tujuan kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan santri dalam melaksanakan ibadah dan kedisiplinan waktu. Guru menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan pada saat penelitian masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi. Kegiatan *mujahadah an nafs* dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan. Dalam data penelitian, kegiatan tersebut ditempatkan sebagai bagian dari pembiasaan yang dilakukan kepada santri tingkat Tsanawiyah.

Penegakan Disiplin melalui Teguran dan Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memberikan teguran terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Bentuk pelanggaran yang ditemukan antara lain terlambat datang, tidak mengenakan atribut secara lengkap, serta masih berada di luar kelas setelah bel masuk. Guru lain di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan menyampaikan bahwa ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan teguran terlebih dahulu dan mengarahkan santri agar memahami kewajibannya. Apabila pelanggaran dilakukan berulang, tindakan yang diberikan berupa sanksi yang bersifat mendidik. Selain teguran, guru Akidah Akhlak melakukan pendekatan secara personal. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, santri yang melakukan pelanggaran dipanggil untuk mengetahui penyebab pelanggaran. Pada salah satu kasus, santri berinisial A.I. dari kelas VIII menyatakan bahwa setelah dipanggil, guru terlebih dahulu mencari tahu penyebab pelanggaran, kemudian memberikan nasihat dan motivasi serta meminta santri berjanji untuk tidak mengulangi pelanggaran.

Pelaksanaan Pembinaan di Dalam dan di Luar Kelas

Pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan Muhammad Al Azziz menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memberikan pengingat kepada santri ketika berada di lingkungan sekolah, termasuk mengenai ketepatan waktu, penggunaan seragam, sopan santun, dan masuk kelas setelah bel berbunyi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan oleh guru-guru lain ketika guru Akidah Akhlak tidak berada di lingkungan pondok. Guru yang berada di sekitar lingkungan sekolah memberikan teguran kepada santri yang terlambat, belum menggunakan atribut lengkap, atau masih berada di luar kelas setelah bel berbunyi.

Tabel 2. Bentuk Pembinaan Disiplin Santri

No.	Bentuk Pembinaan	Pelaksanaan
1	Arahan	Guru memberikan pengingat mengenai tata tertib dan kegiatan mujahadah an nafs.
2	Nasihat	Santri yang melakukan pelanggaran diberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahan.
3	Keteladanan	Guru memberikan contoh perilaku disiplin kepada santri.
4	Pembiasaan	Santri mengikuti kegiatan mujahadah an nafs secara terjadwal.
5	Pengawasan	Guru memantau perilaku santri selama berada di lingkungan sekolah.
6	Teguran	Santri yang melakukan pelanggaran ditegur secara langsung.
7	Pendekatan personal	Guru memanggil santri tertentu untuk mengetahui penyebab pelanggaran.
8	Tindakan edukatif	Pelanggaran berulang dapat diberikan tindakan atau sanksi yang bersifat mendidik.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa bentuk pembinaan yang ditemukan tidak hanya berupa pemberian sanksi, tetapi juga mencakup arahan, nasihat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pendekatan personal.

Pembentukan Disiplin melalui *Mujahadah An Nafs*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah an nafs* dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pembinaan santri. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk membiasakan santri dalam disiplin waktu dan ibadah. Pelaksanaannya pada saat penelitian masih berada dalam tahap pembiasaan. Data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan terjadwal. Dalam prosesnya, guru memberikan arahan dan penguatan kepada santri agar mengikuti kegiatan dengan baik. Peran guru dalam pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian arahan, penguatan, pengawasan, dan pembinaan terhadap santri. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya

perubahan pada sebagian santri setelah memperoleh pembinaan. Guru menyampaikan bahwa terdapat santri yang mudah diarahkan dan menunjukkan perubahan, sementara terdapat pula santri yang membutuhkan pendampingan lebih intensif agar dapat mematuhi tata tertib sekolah.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembentukan disiplin santri: 1) Guru Akidah Akhlak tidak bekerja sendiri dalam melakukan pembinaan. Guru lain juga memberikan teguran, pengawasan, dan arahan kepada santri ketika ditemukan pelanggaran. Bapak M. Ali Husein Al Fajri menyampaikan bahwa seluruh guru dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab dalam membina kedisiplinan sesuai tugas masing-masing; 2) Guru Akidah Akhlak menyebutkan bahwa dukungan keluarga ketika santri berada di rumah turut mendukung pembentukan disiplin. Dukungan tersebut berkaitan dengan pembiasaan perilaku disiplin di luar lingkungan pesantren; 3) Guru menyebutkan bahwa kemauan santri untuk menjadi lebih baik menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembinaan; 4) Guru menyampaikan bahwa lingkungan pertemanan yang saling mengingatkan untuk menaati tata tertib dapat mendukung pembentukan kedisiplinan; 5) Salah seorang santri menyatakan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya berkaitan dengan adanya sanksi, tetapi juga karena adanya kesadaran bahwa aturan dibuat untuk kebaikan santri. Pengawasan dan pengingat dari guru juga disebutkan sebagai bagian yang mendukung kepatuhan terhadap tata tertib.

Tabel 3. Faktor Pendukung Pembentukan Disiplin

No.	Faktor Pendukung	Bentuk yang Ditemukan
1	Kerja sama antarguru	Guru saling mengingatkan, mengawasi, dan membina santri.
2	Dukungan keluarga	Keluarga melanjutkan pembiasaan disiplin ketika santri berada di rumah.
3	Kemauan santri	Sebagian santri memiliki keinginan untuk memperbaiki diri.
4	Lingkungan pertemanan	Teman yang positif saling mengingatkan untuk menaati aturan.
5	Kesadaran terhadap aturan	Sebagian santri memahami bahwa tata tertib dibuat untuk kebaikan mereka.
6	Pengawasan guru	Guru memberikan pengingat dan pembinaan ketika terjadi pelanggaran.

Tabel 3 menunjukkan beberapa kondisi yang ditemukan sebagai faktor pendukung dalam proses pembentukan disiplin santri.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan disiplin santri: 1) Berdasarkan observasi pada Sabtu, 23 Mei 2026, guru Akidah Akhlak tidak melaksanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah karena memiliki jadwal mengajar di sekolah lain. Guru tersebut juga tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat melakukan pembinaan secara langsung pada waktu tersebut; 2) Guru Akidah Akhlak menyebutkan bahwa jumlah guru yang terbatas menjadi salah satu tantangan dalam melakukan pembinaan secara optimal; 3) Bapak M. Ali Husein Al Fajri menyampaikan bahwa setiap santri memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Sebagian santri telah terbiasa hidup disiplin sejak di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pembiasaan ketika berada di sekolah; 4) Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat santri yang masih membutuhkan pendampingan dan pembinaan lebih intensif untuk mematuhi tata tertib; 5) Nabil Aqla Pranaja, santri kelas VII, menyampaikan bahwa ketika melakukan pelanggaran, salah satu penyebabnya adalah rasa malas atau kurang semangat pada hari tertentu; 6) Santri yang sama menyampaikan bahwa ajakan teman untuk mengobrol atau bermain setelah bel masuk berbunyi dapat menyebabkan keterlambatan masuk kelas.

Tabel 4. Faktor Penghambat Pembentukan Disiplin

No.	Faktor Penghambat	Temuan Lapangan
1	Keterbatasan waktu guru	Guru Akidah Akhlak tidak selalu berada di pondok karena mengajar di sekolah lain.
2	Guru tidak tinggal di pondok	Pengawasan langsung guru Akidah Akhlak terhadap santri terbatas pada waktu tertentu.
3	Jumlah guru terbatas	Pembinaan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal.
4	Latar belakang keluarga	Kebiasaan disiplin santri dari rumah berbeda-beda.
5	Motivasi dan kesadaran	Sebagian santri masih memerlukan pembinaan lebih intensif.
6	Rasa malas	Sebagian pelanggaran terjadi ketika santri merasa malas atau kurang semangat.
7	Teman sebaya	Ajakan teman untuk mengobrol atau bermain dapat menyebabkan keterlambatan masuk kelas.

Meskipun guru Akidah Akhlak telah memberikan arahan, pengawasan, pembiasaan, dan pembinaan, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran disiplin. Bentuk pelanggaran yang ditemukan antara lain datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan kurang mematuhi peraturan yang berlaku. Pelanggaran juga ditemukan dalam hal berpakaian. Pada observasi sebelumnya, masih

terdapat santri putri yang tidak mengenakan *legging* sebagaimana ketentuan dan santri putra yang tidak mengenakan peci sesuai peraturan. Selain itu, ditemukan pula santri yang masih berada di luar kelas setelah bel berbunyi. Guru memberikan teguran terhadap kondisi tersebut. Temuan lain menunjukkan bahwa tidak semua santri memberikan respons yang sama terhadap pembinaan. Sebagian santri mudah diarahkan dan menunjukkan perubahan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendampingan yang lebih intensif.

Tabel 5. Bentuk Pelanggaran Disiplin yang Ditemukan

No.	Bentuk Pelanggaran	Keterangan
1	Datang terlambat	Masih ditemukan santri yang datang tidak tepat waktu.
2	Atribut tidak lengkap	Sebagian santri tidak menggunakan atribut sesuai ketentuan.
3	Ketentuan pakaian tidak dipenuhi	Ditemukan santri yang tidak menggunakan perlengkapan pakaian sebagaimana aturan.
4	Berada di luar kelas setelah bel	Sebagian santri belum segera masuk kelas setelah bel berbunyi.
5	Terpengaruh teman	Ajakan teman dapat menyebabkan santri terlambat masuk kelas.
6	Kurang semangat/malas	Kondisi tersebut disebut sebagai salah satu penyebab terjadinya pelanggaran.

Tabel 5 menunjukkan bahwa meskipun pembinaan disiplin telah dilakukan, beberapa bentuk pelanggaran masih ditemukan selama penelitian berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan empat bentuk utama peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri, yaitu memberikan arahan dan nasihat, memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan melalui kegiatan *mujahadah an nafs*, serta menegakkan disiplin melalui teguran dan pembinaan. Pembentukan disiplin juga didukung oleh kerja sama antarguru, dukungan keluarga, lingkungan pesantren, kemauan santri untuk berubah, dan lingkungan pertemanan yang positif. Di sisi lain, terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan kehadiran guru Akidah Akhlak di pondok, keterbatasan jumlah guru, perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian santri, rasa malas, serta pengaruh teman sebaya. Data penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan tidak menghilangkan seluruh pelanggaran disiplin. Sebagian santri masih melakukan pelanggaran, sementara sebagian lainnya menunjukkan respons positif dan perubahan setelah memperoleh arahan, teguran, nasihat, dan pembinaan dari guru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran dalam pembentukan disiplin santri tingkat Tsanawiyah melalui empat bentuk utama, yaitu pemberian arahan dan nasihat, keteladanan, pembiasaan kegiatan *mujahadah an nafs*, serta penegakan disiplin secara edukatif. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi Akidah Akhlak dalam pembelajaran, tetapi juga berlanjut pada pembinaan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan guru sebagai pembimbing, pengarah, dan pengontrol perilaku santri melalui arahan, teguran, pengawasan, dan pembiasaan konkret.

Pemberian arahan dan nasihat menjadi bentuk awal yang dilakukan guru dalam membentuk disiplin santri. Arahan diberikan mengenai pentingnya menaati tata tertib, menjaga kedisiplinan waktu, melaksanakan ibadah, dan mengikuti kegiatan *mujahadah an nafs*. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan aturan sebagai kewajiban formal, tetapi juga mengarahkan santri agar memahami perilaku yang diharapkan selama berada di lingkungan pesantren. Peran tersebut memperlihatkan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan fungsi sebagai pengarah perilaku santri. Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan langsung dengan pembentukan perilaku karena nilai-nilai akidah dan akhlak seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, arahan guru menjadi jembatan antara pemahaman nilai keagamaan dengan perilaku disiplin santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismailiyah et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan *akhlakul karimah* peserta didik. Peran guru dalam penelitian tersebut juga tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkaitan dengan proses pembentukan perilaku. Temuan penelitian ini memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa pembinaan guru Akidah Akhlak diarahkan secara khusus pada pembentukan disiplin santri melalui kegiatan spiritual di lingkungan pesantren.

Bentuk kedua adalah keteladanan guru. Keteladanan menjadi bagian penting karena santri tidak hanya memperoleh pembinaan melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku

yang mereka lihat dari guru. Guru yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, memberikan pengingat secara konsisten, dan menaati aturan memberikan contoh konkret yang dapat diamati oleh santri. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan memiliki posisi penting karena perilaku pendidik menjadi salah satu sumber pembelajaran yang dapat diamati dan ditiru peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zahra dan Fathoni (2024) yang menempatkan guru sebagai pendidik yang memiliki peran dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam memberikan pembiasaan dan contoh perilaku disiplin. Dalam penelitian ini, keteladanan tersebut berlangsung dalam lingkungan pesantren yang memiliki aktivitas keagamaan lebih intensif sehingga contoh perilaku guru dapat menjadi bagian dari kehidupan pendidikan santri.

Bentuk ketiga adalah pembiasaan melalui kegiatan *mujahadah an nafs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah an nafs* dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan serta digunakan sebagai bagian dari proses pembinaan santri. Guru Akidah Akhlak memberikan arahan dan penguatan agar santri mengikuti kegiatan tersebut. Dalam dokumen penelitian, *mujahadah an nafs* dipahami sebagai latihan pengendalian diri dan perjuangan melawan dorongan negatif yang digunakan sebagai sarana pembentukan disiplin santri. Keterkaitan antara *mujahadah an nafs* dan disiplin terletak pada unsur pengendalian diri. Disiplin mengharuskan santri mampu mengendalikan keinginan pribadi agar tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Santri perlu mengendalikan rasa malas, keinginan bermain, keinginan mengikuti teman, dan berbagai dorongan lain yang dapat menyebabkan pelanggaran. Oleh karena itu, pembiasaan *mujahadah an nafs* memiliki relevansi dengan pembentukan kemampuan mengendalikan diri.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Harahap et al. (2024) yang membahas internalisasi *mujahadah an nafs* sebagai bentuk pengendalian diri dalam memperkuat *akhlakul karimah* peserta didik. Penelitian Sufiyah (2024) juga membahas implikasi zikir terhadap *mujahadah an nafs* santriwati. Kedua kajian tersebut memberikan dasar bahwa aktivitas spiritual dapat ditempatkan dalam proses pembentukan pengendalian diri. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *mujahadah an nafs* belum serta-merta menghilangkan seluruh pelanggaran disiplin. Masih terdapat santri yang datang terlambat, kurang memperhatikan ketentuan berpakaian, belum memanfaatkan waktu secara optimal, atau melakukan pelanggaran lainnya. Dokumen penelitian juga menegaskan bahwa

pembentukan disiplin merupakan proses yang membutuhkan waktu, kesinambungan, dan komitmen santri.

Temuan tersebut menjadi bagian penting dari penelitian karena menunjukkan bahwa keberadaan program spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan yang dilakukan guru. *Mujahadah an nafs* tidak cukup hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin, tetapi membutuhkan pengarahan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi agar nilai pengendalian diri yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peran guru menjadi unsur yang menghubungkan kegiatan spiritual dengan pembentukan karakter disiplin.

Bentuk keempat adalah penegakan disiplin secara edukatif. Ketika santri melakukan pelanggaran, guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi melakukan teguran, nasihat, pembinaan, dan pendekatan personal. Salah seorang santri yang pernah dipanggil guru menjelaskan bahwa guru terlebih dahulu mencari tahu penyebab pelanggaran sebelum memberikan nasihat dan motivasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penegakan disiplin dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hukuman. Guru berusaha memahami kondisi santri sebelum menentukan bentuk pembinaan. Hal tersebut penting karena setiap santri memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda. Dengan pendekatan personal, guru dapat memberikan pembinaan yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam penelitian ini bersifat multidimensional, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku. Guru memberikan pemahaman melalui arahan, membangun sikap melalui keteladanan, membentuk kebiasaan melalui *mujahadah an nafs*, dan memperkuat perilaku melalui penegakan disiplin. Keempat peran tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan disiplin santri. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam dokumen yang menyatakan bahwa guru menjalankan perannya melalui arahan, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penegakan disiplin secara berkesinambungan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *mujahadah an nafs* memiliki posisi sebagai salah satu sarana pembiasaan dalam pembentukan disiplin santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi bagian dari kehidupan santri di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan. Dalam kerangka penelitian, kegiatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana latihan pengendalian diri. Pembiasaan menjadi

penting karena perilaku disiplin tidak selalu terbentuk hanya melalui pemberian pengetahuan mengenai aturan. Santri perlu mengalami proses pengulangan perilaku sehingga kegiatan yang semula dilakukan karena perintah dapat berkembang menjadi kebiasaan. Pelaksanaan *mujahadah an nafs* secara berkelanjutan memberikan ruang bagi santri untuk berlatih mengatur waktu, mengikuti ketentuan kegiatan, dan mengendalikan diri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Muttaqin (2023) mengenai pembentukan karakter disiplin santri melalui *amaliyah yaumiyyah* di pondok pesantren. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memiliki keterkaitan dengan proses pembiasaan karakter santri. Dalam penelitian Bai'aturridhwan, bentuk kegiatan yang digunakan adalah *mujahadah an nafs*, sehingga pembiasaan spiritual ditempatkan secara khusus dalam konteks pengendalian diri. Penelitian Fauzi dan Mokhtar (2024) mengenai implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren juga relevan dengan temuan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren dapat menjadi lingkungan pembentukan disiplin. Temuan penelitian di Bai'aturridhwan menunjukkan perkembangan yang serupa, tetapi dengan penekanan pada hubungan antara kegiatan spiritual, peran guru Akidah Akhlak, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, *mujahadah an nafs* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembiasaan yang mendukung pembentukan disiplin, tetapi hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembiasaan tersebut membutuhkan pendampingan. Masih adanya santri yang melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berlangsung secara seragam pada seluruh santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin tidak hanya ditentukan oleh guru Akidah Akhlak. Terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu kerja sama antarguru, lingkungan pondok pesantren yang mendukung, dukungan keluarga, kemauan santri untuk memperbaiki diri, dan lingkungan pertemanan yang positif.

Kerja sama antarguru menjadi faktor penting karena pembentukan disiplin berlangsung sepanjang kehidupan santri di lingkungan pesantren. Guru Akidah Akhlak tidak selalu berada di pondok, sehingga guru lain turut memberikan pengawasan, arahan, dan teguran kepada santri. Dengan demikian, tanggung jawab pembentukan disiplin menjadi tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis lingkungan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab berbagai pihak. Penelitian Nizarani et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan dan melibatkan unsur-unsur yang

ada dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks penelitian ini, kerja sama antarguru membuat pembinaan tetap berlangsung ketika guru Akidah Akhlak tidak berada di lingkungan pondok.

Dukungan keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melihat dukungan keluarga ketika santri berada di rumah sebagai salah satu faktor yang membantu mempertahankan pembiasaan disiplin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan yang dibangun di pesantren membutuhkan kesinambungan ketika santri berada di luar lingkungan pesantren.

Faktor berikutnya adalah kemauan dan kesadaran santri. Santri yang memiliki kemauan untuk memperbaiki diri lebih mudah menerima arahan dan pembinaan. Sebaliknya, santri yang motivasi internalnya masih rendah membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Dengan demikian, pembentukan disiplin tidak hanya merupakan proses eksternal melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari dalam diri santri. Lingkungan pertemanan juga menjadi faktor pendukung apabila santri saling mengingatkan untuk menaati aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat berfungsi sebagai penguat perilaku disiplin ketika kelompok pertemanan memiliki kebiasaan yang positif.

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa hambatan, yaitu perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian santri, pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu guru, serta keterbatasan jumlah guru.

Perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan kesiapan santri dalam mengikuti kehidupan pesantren tidak sama. Sebagian santri telah terbiasa dengan pola hidup disiplin sejak berada di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan proses adaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin di pesantren tidak dimulai dari kondisi yang sama pada setiap santri. Hasil tersebut sejalan dengan uraian dalam penelitian bahwa keluarga merupakan salah satu lingkungan awal yang membentuk kebiasaan peserta didik. Dokumen penelitian juga mengaitkan perbedaan pengalaman, pola pengasuhan, dan kebiasaan sebelum memasuki pesantren dengan perbedaan kemampuan santri dalam menyesuaikan diri terhadap tata tertib.

Hambatan berikutnya adalah rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian santri. Data wawancara menunjukkan bahwa terdapat santri yang masih memerlukan pendampingan dan pembinaan lebih intensif. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan aturan dan kegiatan

mujahadah an nafs belum otomatis menghasilkan tingkat disiplin yang sama pada setiap individu. Pengaruh teman sebaya juga ditemukan sebagai faktor penghambat. Salah seorang santri menjelaskan bahwa rasa malas dan ajakan teman untuk mengobrol atau bermain dapat menyebabkan keterlambatan masuk kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial santri dapat memberikan pengaruh ganda: menjadi faktor pendukung apabila positif, tetapi menjadi faktor penghambat apabila mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu guru Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil observasi, guru Akidah Akhlak tidak selalu berada di lingkungan pondok karena mengajar di sekolah lain dan tidak tinggal di pondok. Kondisi tersebut membatasi intensitas pengawasan langsung terhadap santri. Namun, keterbatasan tersebut tidak berarti proses pembinaan berhenti. Guru lain tetap menjalankan pengawasan ketika guru Akidah Akhlak tidak berada di pondok. Dengan demikian, temuan penelitian justru menunjukkan pentingnya sistem pembinaan kolektif agar keberlangsungan pendidikan karakter tidak bergantung pada satu guru saja.

Salah satu temuan penting penelitian adalah masih adanya pelanggaran disiplin meskipun kegiatan *mujahadah an nafs* telah dilaksanakan dan guru telah memberikan pembinaan. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dari kebaruan penelitian karena penelitian tidak hanya melihat keberadaan kegiatan spiritual, tetapi juga mengkaji mengapa pelanggaran tetap muncul. Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran tersebut berkaitan dengan beberapa kondisi, yaitu motivasi yang belum stabil, rasa malas, pengaruh teman sebaya, perbedaan kebiasaan dari keluarga, serta keterbatasan pengawasan guru. Dengan demikian, pelanggaran tidak dapat dijelaskan hanya dari satu faktor.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin merupakan proses bertahap. Kegiatan spiritual dapat menjadi sarana pembiasaan, tetapi perubahan perilaku membutuhkan pengulangan, pengawasan, keteladanan, dan kesadaran internal. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan disiplin tidak tepat apabila hanya diukur dari ada atau tidak adanya pelanggaran. Perubahan perilaku setelah memperoleh pembinaan juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Pandangan tersebut secara eksplisit muncul dalam pembahasan penelitian bahwa pembentukan disiplin membutuhkan waktu, kesinambungan, dan komitmen santri. Hal tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya melihat kegiatan spiritual sebagai aktivitas keagamaan. Dalam penelitian ini, *mujahadah an nafs*

ditempatkan dalam hubungan dengan peran guru dan perilaku disiplin santri. Guru menjadi pihak yang membantu mengarahkan nilai spiritual agar diterapkan dalam perilaku konkret.

Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi terhadap praktik pendidikan di pesantren: 1) Bagi guru Akidah Akhlak, pembelajaran perlu dihubungkan dengan pembiasaan perilaku nyata. Nilai pengendalian diri yang terdapat dalam *mujahadah an nafs* perlu terus dikaitkan dengan disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi dalam dokumen penelitian agar guru tidak hanya memberikan arahan mengenai kegiatan keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku disiplin santri; 2) Bagi pengelola pesantren, pembinaan disiplin perlu dilakukan secara kolektif. Karena guru Akidah Akhlak tidak selalu berada di lingkungan pondok, diperlukan kerja sama antara guru, pengurus asrama, dan pihak pesantren. Sistem pembinaan yang konsisten akan memungkinkan pengawasan tetap berjalan meskipun guru tertentu tidak berada di lokasi; 3) Bagi keluarga, pembiasaan disiplin yang dilakukan di pesantren perlu dilanjutkan ketika santri berada di rumah. Kesinambungan antara pembinaan pesantren dan lingkungan keluarga dapat membantu santri mempertahankan kebiasaan disiplin di luar lingkungan pondok. Dokumen penelitian juga menempatkan dukungan orang tua sebagai salah satu unsur yang perlu diperkuat; 4) Bagi santri, kegiatan *mujahadah an nafs* perlu dipahami bukan hanya sebagai kewajiban mengikuti program pesantren, tetapi sebagai latihan untuk mengendalikan diri. Kesadaran tersebut penting agar kedisiplinan tidak hanya muncul ketika terdapat pengawasan atau ancaman sanksi, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Akidah Akhlak dan pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dapat dianalisis melalui keterkaitan antara peran guru, pembiasaan spiritual, pengendalian diri, dan lingkungan pendidikan. Kerangka tersebut sesuai dengan kebaruan penelitian yang menempatkan guru Akidah Akhlak sebagai aktor kunci yang menghubungkan kegiatan *mujahadah an nafs* dengan pembentukan disiplin santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi, sehingga karakteristik lingkungan pesantren yang diteliti dapat berbeda dengan pesantren lain. Oleh sebab itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh pondok pesantren; 2)

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pendekatan tersebut memungkinkan penggalian data secara mendalam, tetapi cakupan informan tetap terbatas dibandingkan penelitian yang melibatkan populasi lebih luas. Dokumen penelitian sendiri mengakui keterbatasan pada aspek waktu, cakupan informan, dan ruang lingkup penelitian; 3) Penelitian dilakukan dalam periode tertentu sehingga perubahan perilaku disiplin santri dalam jangka panjang belum dapat diamati secara longitudinal. Dengan demikian, penelitian ini lebih menggambarkan proses dan kondisi pembinaan pada periode penelitian daripada perkembangan disiplin santri dalam beberapa tahun; 4) Penelitian berfokus pada peran guru Akidah Akhlak dan *mujahadah an nafs*, sehingga belum membandingkan secara mendalam efektivitas berbagai bentuk program spiritual atau model pembinaan disiplin di pesantren lain. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah informan, menggunakan desain longitudinal, atau membandingkan beberapa pesantren untuk mengetahui variasi pola pembinaan disiplin melalui kegiatan spiritual.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs* berlangsung melalui proses yang saling berkaitan antara arahan, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan edukatif. *Mujahadah an nafs* menjadi sarana pembiasaan pengendalian diri, sedangkan guru berperan mengarahkan nilai yang terkandung di dalamnya agar diterapkan dalam kehidupan santri. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh kerja sama antarguru, lingkungan pesantren, dukungan keluarga, kemauan santri, dan lingkungan pertemanan yang positif. Sebaliknya, perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan waktu dan kehadiran guru menjadi hambatan yang menyebabkan proses pembentukan disiplin berlangsung secara bertahap.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa *mujahadah an nafs* secara otomatis menghilangkan pelanggaran disiplin. Temuan justru menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan salah satu sarana pembiasaan yang membutuhkan peran guru dan dukungan lingkungan secara berkelanjutan. Kesimpulan tersebut konsisten dengan temuan utama penelitian bahwa *mujahadah an nafs* menjadi salah satu sarana pembiasaan yang mendukung pembentukan disiplin santri tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs* di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan Tangah Sawah Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam proses pembentukan disiplin santri. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan dan nasihat, keteladanan, pembiasaan kegiatan *mujahadah an nafs*, pengawasan, serta penegakan disiplin melalui teguran dan pembinaan yang bersifat edukatif.

Kegiatan *mujahadah an nafs* menjadi salah satu sarana pembiasaan yang digunakan dalam proses pembentukan disiplin. Kegiatan tersebut diarahkan untuk melatih santri mengendalikan diri, membiasakan ketepatan waktu dalam melaksanakan kegiatan, serta membangun kebiasaan yang sesuai dengan tata tertib pesantren. Namun, proses pembentukan disiplin belum sepenuhnya menghasilkan perilaku yang sama pada seluruh santri. Masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran, seperti keterlambatan, ketidaklengkapan atribut, dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin merupakan proses bertahap yang memerlukan pembiasaan dan pembinaan secara berkelanjutan.

Penelitian juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kerja sama antarguru, lingkungan pesantren, dukungan keluarga, kemauan santri untuk berubah, serta lingkungan pertemanan yang positif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian santri, pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu guru Akidah Akhlak, serta keterbatasan jumlah guru. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs* dapat dijawab bahwa pembentukan disiplin berlangsung melalui kombinasi antara pembinaan guru, keteladanan, pembiasaan spiritual, pengawasan, dan dukungan lingkungan. *Mujahadah an nafs* berfungsi sebagai sarana pembiasaan pengendalian diri, sedangkan guru Akidah Akhlak berperan mengarahkan dan memperkuat penerapan nilai tersebut dalam perilaku disiplin sehari-hari.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter: 1) Secara teoretis, penelitian memperkuat pemahaman bahwa pembentukan disiplin santri dapat dikaji melalui keterkaitan antara pendidikan Akidah Akhlak, pengendalian diri, pembiasaan spiritual, dan lingkungan pendidikan pesantren.

Penelitian ini menempatkan *mujahadah an nafs* bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku disiplin; 2) Secara praktis, penelitian memberikan gambaran bahwa guru Akidah Akhlak dapat menjalankan pembinaan disiplin melalui pendekatan yang beragam, tidak hanya melalui pemberian aturan atau sanksi. Arahan, keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan nasihat dapat digunakan secara bersamaan sesuai dengan kondisi santri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa pembinaan disiplin dilakukan melalui arahan, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penegakan disiplin secara berkesinambungan; 3) Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengelolaan pendidikan pesantren dengan menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru Akidah Akhlak, guru lainnya, pengurus pesantren, dan keluarga. Keterbatasan waktu dan kehadiran guru Akidah Akhlak di lingkungan pondok menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada satu guru. Sistem pembinaan yang melibatkan berbagai unsur diperlukan agar pengawasan dan pembiasaan dapat berlangsung secara konsisten.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu pondok pesantren sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai pola pembentukan disiplin melalui kegiatan *mujahadah an nafs* pada lingkungan pesantren yang berbeda; 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perkembangan disiplin santri dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan tersebut dapat membantu menggambarkan apakah pembiasaan *mujahadah an nafs* dan pembinaan guru menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan dalam jangka panjang; 3) Penelitian berikutnya dapat memperluas informan dengan melibatkan orang tua, pengurus asrama, pimpinan pesantren, dan lebih banyak santri, sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai proses pembentukan disiplin; 4) Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih khusus hubungan antara intensitas pelaksanaan *mujahadah an nafs* dan perkembangan pengendalian diri santri. Kajian tersebut dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai mekanisme pembiasaan spiritual dalam pembentukan karakter disiplin; 5) Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian mengenai strategi pembinaan bagi santri yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin, khususnya santri yang dipengaruhi oleh rasa malas, lingkungan pertemanan, atau kebiasaan dari lingkungan keluarga. Rekomendasi ini penting karena penelitian menemukan bahwa respons santri terhadap pembinaan tidak sepenuhnya sama dan sebagian santri masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin santri melalui *mujahadah an nafs* merupakan proses pendidikan yang membutuhkan keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, pengawasan, pendekatan personal, serta dukungan lingkungan pesantren dan keluarga. *Mujahadah an nafs* dapat menjadi sarana pembentukan pengendalian diri, tetapi keberhasilannya memerlukan proses yang berkelanjutan dan keterlibatan aktif seluruh unsur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afiati, N. S. (2018). Kualitas kehidupan sekolah dan disiplin pada santri asrama pondok pesantren. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 20*(1), 15–28. https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.630

A'ifatuzzahro, A., Mukromin, M., & Imron, A. (2023). Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MA I'anatul Qur'an Selokromo Wonosobo. *Alphateach: Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan, 2*(2), 1–5. https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i2.4158

A'yun, N. Q., & Masrukin, A. (2023). Upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Putri Al Ma'ruf Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 110–122. https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1131

Asropi, A., Hidayat, H., & Risnita, R. (2023). Strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. *Journal of Educational Research, 1*(2), 385–402. https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.108

Baehaqi, M. L., & Murdiono, M. (2020). Strengthening discipline character of students at Muhammadiyah Boarding-School (MBS) Muhiba Yogyakarta. *Dinamika Ilmu, 20*(1), 63–82. https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1671

Banany, S., Maya, R., & Maulida, A. (2020). Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VIII-3 di MTs Darul Ihya Ciomas Bogor tahun ajaran 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 70–81.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fauniah, E., Kumala, S., & Arifin, M. F. (2023). Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik kelas V di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 1*(1), 13–23. https://doi.org/10.61590/int.v1i01.2

Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation, 5*(2), 89–97. https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472

Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Mujahadah an-nafs (pengendalian diri) dalam memperkuat akhlakul karimah peserta didik di SMA Ar-Rahman Kecamatan Medan Helvetia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(2), 155–166. https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308

Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing, 72*(12), 2954–2965. https://doi.org/10.1111/jan.13031

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nadifa, D., & Muttaqin, A. I. (2023). Pembentukan karakter disiplin santri melalui amaliyah yaumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, 3*(1), 1–21. https://doi.org/10.54471/rjps.v3i1.2277

Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 9*(1), 37–44. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran guru Akidah Akhlak dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah di era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(16), 83–92. https://doi.org/10.5281/zenodo.7058922

Sari, D. J., & Wirdanengsih. (2021). Internalisasi nilai berbasis akhlak di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 4*(4), 633–643. https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.489

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.